

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak masa silam, Indonesia dikenal sebagai wilayah yang sangat penting dalam jalur perniagaan dunia. Letak geografi yang strategis serta kekayaan alam yang melimpah menjadikan pelabuhan-pelabuhan di Indonesia menjadi tujuan ataupun tempat transit bagi berbagai maskapai pelayaran perdagangan yang berasal dari berbagai bangsa di seluruh penjuru dunia.

Menjadi wilayah sentral dalam jalur perdagangan dunia tentunya juga turut membawa dampak bagi bangsa Indonesia, diantara dampak-dampak tersebut adalah masuknya keyakinan atau ajaran agama baru di bumi Nusantara; tak terkecuali agama Islam yang banyak dianut oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Gujarat, China, terutama para pedagang dari Timur Tengah. Kendati demikian, hingga saat ini belum diketahui pasti mengenai kapan dan oleh siapa awal mula ajaran Islam masuk ke bumi Nusantara, akan tetapi melalui aktivitas perniagaan yang terjadi dalam rentang waktu dari abad ke-7 sampai abad ke-16 M diyakini menjadi cikal bakal gerbang masuknya ajaran Islam di wilayah Indonesia (Pulungan, 2019: 42).

Dalam beberapa catatan disebutkan bahwasanya Islam yang masuk dan berkembang pada periode awal di wilayah Indonesia adalah Islam yang bercorak tasawuf. Hal tersebut ditandai dengan gelar *Fakir* yang disematkan kepada beberapa pendakwah dari India Selatan yang disebutkan Marisson sebagai pembawa ajaran Islam di Nusantara; gelar *Fakir* sendiri merujuk kepada para sufi yang memilih jalan untuk meninggalkan hal-hal yang cenderung bersifat duniawi dan lebih memilih mendedikasikan kehidupannya untuk hal-hal yang bersifat kerohanian/keagamaan (Ghaffar, 2015: 76). Pada periode berikutnya, eksistensi tawasuf turut berkembang bersamaan dengan pesatnya perkembangan Islam di bumi Ibu Pertiwi yang ditandai dengan mulai berdirinya kesultanan-kesultanan Islam di beberapa wilayah Nusantara; hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah catatan yang berjudul “Hikayat Raja-Raja Pasai” pada abad ke-14 yang di

dalamnya mengisahkan mengenai Sultan Malaka yang begitu menyenangkan tasawuf (Ghaffar, 2015: 77). Di samping prinsip-prinsip humanis yang mengutamakan persamaan dan kesetaraan antar manusia di tengah sistem feodalisme dan perbudakan yang terjadi di Indonesia pada masa tersebut, kelembutan cinta kasih yang disajikan sebagai wajah Islam oleh para sufi turut menjadi stimulus pendorong masyarakat Indonesia untuk memeluk agama Islam; terlebih kelembutan dan keramahan telah melekat ke dalam karakter masyarakat Nusantara sejak zaman dahulu kala. Kemudian selain daripada itu, tasawuf sebagai sebuah aliran mistisisme dalam Islam lebih mendapat tempat di kalangan masyarakat Nusantara yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh asketisme dan mistisisme hasil sinkretisme dari Hindu-Buddha dan kepercayaan-kepercayaan lokal (Ghaffar, 2015: 75).

Di pulau Jawa sendiri, selain melalui jalur perdagangan, agama Islam disebarkan juga melalui jalur politik yang ditandai dengan berdirinya kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di tanah Nusa Larang. Berdirinya kerajaan Islam semakin memudahkan proses penyebaran agama Islam sendiri, yang kemudian turut dirasakan dalam penyebaran agama melalui jalur pendidikan; tonggak kepemimpinan yang dikuasai oleh Islam membuat para tokoh-tokoh agama semakin mudah untuk mendapatkan legitimasi guna membangun lembaga pendidikan yang dalam konteks ini adalah pondok pesantren. Didirikannya pondok pesantren terutama oleh para wali seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri membuat penyebaran agama Islam kian pesat (Pulungan, 2019: 43). Adapun materi-materi keagamaan yang diajarkan di pondok pesantren meliputi kajian mengenai akidah, tauhid, syariat, juga tasawuf.

Selain melalui jalur-jalur yang telah disebut di atas, jalur lain yang dijadikan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam ialah jalur kebudayaan. Sebagaimana pepatah mengatakan “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”, para tokoh-tokoh ulama khususnya di tanah Jawa menyadari betul bahwasanya pesan-pesan dakwah akan lebih mudah diterima apabila disampaikan dengan cara mengelaborasikannya dengan budaya masyarakat setempat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Bonang pada abad ke-16 yang menyusun dan

menerjemahkan kitab-kitab tasawuf ke dalam bahasa Jawa, atau yang dilakukan Sunan Ampel di abad 14 yang mengakulturasikan antara budaya Arab dan Jawa yang kemudian melahirkan sebuah aksara yang dikenal dengan istilah aksara pegon. Dalam bidang kesenian, para wali songo juga diketahui menjadi pencipta dari beberapa gending serta pupuh seperti *Gending Pangkur* yang diciptakan oleh Sunan Ampel, *Gending Durma* yang diciptakan oleh Sunan Bonang, *Pupuh Maskumambang* dan *Mijil* oleh Sunan Kudus, serta *Pupuh Sinom* dan *Kinanti* yang diciptakan oleh Sunan Muria (Pulungan, 2019: 45).

Kesenian lain yang dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan keislaman adalah kesenian wayang. Adapun tokoh wali yang menggunakan wayang sebagai salah satu media dakwahnya adalah Sunan Kalijaga. Kesenian wayang telah ada di tanah Nusantara sebelum masuknya agama Islam, pada masa penyebaran agama Islam di Nusantara; lakon-lakon dalam pertunjukan wayang yang semula bercorak Hindu kemudian dimasukan nilai-nilai keislaman oleh Sunan Kalijaga. Tokoh-tokoh dari dunia Islam turut diselipkan sekalipun cerita yang diangkat adalah cerita Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari tradisi Hindu. Sunan Kalijaga juga memasukan simbol-simbol keislaman dalam lakon-lakon wayang yang dimainkannya seperti kalimat syahadat yang disimbolkan menjadi Jamus Kalimusada yang diceritakan sebagai pusaka paling sakti dan ampuh; yang kemudian dilanjutkan dengan penjabaran mengenai rukun Islam (Pulungan, 2019: 46).

Wayang diyakini telah ada sejak zaman lampau, bahkan sebelum masuknya agama Hindu di bumi Nusantara. Pada mulanya wayang hanya sebatas potongan gambar yang diberi alur cerita, barulah pada era Hindu wayang berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan. Kesenian wayang awalnya hanya dipertunjukan di dalam ruang lingkup Keraton saja dan biasanya digelar hanya pada ritual upacara keagamaan di waktu-waktu tertentu.

Wayang semakin berkembang pada masa kerajaan Majapahit, bentuk wayang pun turut berevolusi dan kemudian melahirkan bentuk baru yang dikenal dengan sebutan Wayang Beber. Pada periode Majapahit inilah wayang tidak hanya menjadi kesenian milik Keraton, ruang lingkungnya semakin meluas sehingga

dapat dinikmati oleh masyarakat umum di luar Keraton. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1511 M, wayang beserta instrumen pengiringnya dibawa ke Demak atas perintah Sultan Demak Syah Alam Akbar 1 yang begitu menggemari seni pertunjukan wayang. Di era kesultanan Demak, terdapat beberapa kritikan dan mengatakan bahwa wayang itu haram dikarenakan bentuknya menyerupai manusia dan bernuansa Hindu; dikarenakan hal tersebut, maka muncul ide baru untuk menciptakan wayang agar tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka lahirlah bentuk wayang dengan wujud yang ditampilkan miring dan terbuat dari bahan kulit kerbau yang ditipiskan, sebuah bentuk wayang yang kemudian dikenal dengan istilah Wayang Kulit dan bertahan sampai saat ini. Semenjak itu pula unsur-unsur keislaman mulai dimasukkan ke dalam lakon-lakon pewayangan, terutama oleh Sunan Kalijaga (Kustopo, 2019: 2-5).

Dari berbagai jenis wayang, setidaknya terdapat dua jenis wayang yang paling terkenal yaitu Wayang Kulit yang berasal dari Jawa Timur dan Wayang Golek yang berasal dari Jawa Barat. Berbeda dengan wayang kulit yang terbuat dari kulit kerbau, Wayang Golek terbuat dari bahan kayu.

Wayang telah menjelma menjadi hiburan yang begitu digemari oleh masyarakat, tak terkecuali wayang golek yang hingga saat ini pertunjukannya masih dinanti-nantikan oleh masyarakat Jawa Barat sekalipun animonya sudah tidak sebesar beberapa dekade yang lalu. Kendati demikian, tidak sedikit dari anggota masyarakat tertentu yang masih mengadakan pementasan wayang dalam beberapa kegiatan seperti hajatan nikah, khitanan, ataupun acara-acara peringatan hari besar nasional serta hari besar Islam. Sekalipun saat ini pagelaran Wayang Golek cenderung digunakan sebagai sebuah hiburan, akan tetapi satu hal yang tidak pernah berubah dalam pertunjukan kesenian wayang baik wayang kulit maupun Wayang Golek yaitu sebagai media penyampai pesan-pesan keagamaan, moral, kabajikan, serta kebijaksanaan.

Diantara banyaknya tokoh dalam Wayang Golek, tokoh yang paling dikenal serta paling ditunggu-tunggu penampilannya di luar tokoh-tokoh dalam lakon Mahabarata dan Ramayana adalah tokoh Panakawan. Tidak diketahui jelas sejak kapan dan siapa orang yang menciptakan tokoh Panakawan dalam dunia

pewayangan, namun beberapa ahli meyakini bahwa tokoh Panakawan merupakan hasil cipta karya asli para seniman Nusantara terdahulu (Tanudjaja, 2022: 52). Tokoh Panakawan disebut telah tampil dalam pertunjukan pewayangan sejak masa Hindu, kemudian pada masa Walisongo, oleh Sunan Kalijaga tokoh Panakawan dibuat menjadi peran sentral di setiap pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga pulalah yang menciptakan tiga tokoh lain selain Batara Ismaya (Semar) dalam tokoh Panakawan yakni Bagong, Pertuk, dan Nala Gareng yang menjadi tokoh Panakawan paling dikenal sampai saat ini (Hana & Yusuf, 2021: 56). Terdapat perbedaan anggota tokoh Panakawan dalam pewayangan Sunda, dalam Wayang Golek tokoh Panakawan terdiri dari Batara Ismaya (Semar), Sastrajingga/Astrajingga (Cepot), Dawala, dan Nala Gareng.

Tokoh Punakawan biasanya ditampilkan di tengah atau di sela-sela pertunjukan sebagai intermezo dari jalan cerita lakon yang sedang dimainkan. Tokoh Panakawan biasanya digunakan oleh para dalang untuk mengisi alur cerita lakon dengan lelucon, nasihat, pesan-pesan dakwah, ataupun kritikan yang berkaitan dengan sosial-politik.

Dari keempat tokoh Punakawan, yang memiliki peran paling sentral sekaligus yang paling utama adalah tokoh Batara Ismaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Semar Badranaya. Batara Ismaya atau Semar diceritakan sebagai tokoh paling sakti dalam dunia pewayangan, ia adalah seorang dewa putra dari Sanghyang Tunggal Wibawa yang diutus untuk turun ke alam *madyapadha* (bumi) sebagai pengasuh para pandawa dan menjadi manusia biasa dengan kasta yang terbilang rendah. Batara Ismaya merupakan tokoh pewayangan yang banyak digemari serta dikagumi oleh masyarakat, budayawan sekaligus Dalang Sudjiwo Tejo menyebut Batara Ismaya sebagai tokoh paling sufi dalam dunia pewayangan.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bagaimana tasawuf dan kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses masuk dan menyebarnya agama Islam di bumi Nusantara yang saat ini menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, terhitung bulan November 2022 sebanyak kurang lebih 237,56 juta jiwa atau 86,7% dari masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Namun teramat sangat disayangkan, dua elemen yang berkontribusi

penting dalam sejarah awal mula Islam di Indonesia seolah menjadi bahasan yang kurang menarik, apalagi di kalangan kaula muda. Ditambah dengan masuknya faham-faham ekstrimis ke negeri ini yang melayangkan fatwa bahwasanya tasawuf itu bid'ah dan budaya itu sesat kian menambah persepsi negatif mengenai tasawuf dan kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Analisis Karakter Sufistik Pada Tokoh Batara Ismaya (Semar) Dalam Wayang Golek”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan penelitian pada satu titik yakni karakter yang ditampilkan tokoh Batara Ismaya (Semar) dalam Wayang Golek. Adapun uraian pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil dari tokoh Batara Ismaya (Semar)?
2. Bagaimana karakter sufistik pada tokoh Batara Ismaya (Semar) dalam Wayang Golek?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui profil dari tokoh Batara Ismaya (Semar).
2. Untuk mengetahui karakter sufistik yang terdapat pada tokoh Batara Ismaya (Semar) dalam Wayang Golek.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah wawasan serta pengetahuan ihwal karakter Batara Ismaya atau Semar dalam Wayang Golek yang mana merupakan salah satu produk dari kebudayaan Nusantara yang dijadikan sebagai media dalam menyampaikan syiar-syiar keislaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi stimulus untuk mengingat kembali mengenai betapa

tasawuf serta kebudayaan memiliki peranan yang cukup penting atas masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya sumber literatur sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai budaya Sunda, khususnya terkait pewayangan Sunda serta korelasinya dengan tasawuf dan keislaman.

E. Kerangka Berfikir

Karakter adalah kesatuan sistem tata nilai yang menjadi landasan bagi suatu pemikiran, sikap, serta perilaku yang ditampilkan (Mu'in, 2011: 160). Karakter merupakan suatu hal yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku (Zubaidi, 2011: 1). Dalam sudut pandang tasawuf karakter memiliki pengertian yang sama atau setidaknya hampir mirip dengan akhlak yang memiliki pengertian yaitu sikap serta perbuatan yang terdapat dan telah menyatu di dalam diri seorang individu sehingga timbul secara spontan ketika dirinya melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Sufistik merupakan istilah yang berkaitan dengan tasawuf, yaitu suatu cabang keilmuan dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt juga sebagai bentuk penempaan guna terbentuknya akhlak yang mulia pada diri seseorang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter sufistik adalah cerminan dari nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam sifat dan perilaku seorang individu.

Mengutip dari kitab *Ihya Ulumuddin* yang dikarang oleh Imam al-Ghazali (Anwar, 2021: 158) menguraikan karakter sufistik ke dalam beberapa karakter seperti:

- 1) Berperangai baik
- 2) Sabar
- 3) *Tawadhu*
- 4) *Zuhud*
- 5) *Tawakal*
- 6) Ikhlas

- 7) Syukur
- 8) *Mahabah*
- 9) Optimis (*Raja'*)
- 10) Ridho

Sementara (Sani, 2016: 60) menyebutkan karakter sufistik tercermin dari beberapa karakter seperti:

- 1) Karakter lemah lembut
- 2) Karakter pemaaf
- 3) Karakter penyayang
- 4) Karakter penyabar
- 5) Karakter rendah hati
- 6) Karakter jujur
- 7) Karakter adil
- 8) Karakter ikhlas

Masuknya agama Islam di tanah Ibu Pertiwi tidak lepas dari peranan tasawuf yang dapat dikatakan sebagai pintu masuk utama dalam proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Selain dicerminkan dalam perilaku yang baik dari para sufi yang pertama datang ke bumi Nusantara, ajaran Islam dalam bentuk tasawuf juga disebarkan melalui beragam media; salah satunya melalui jalur kebudayaan. Salah satu kebudayaan lokal yang dijadikan media dalam mendakwahkan ajaran tasawuf khususnya di Pulau Jawa adalah kesenian wayang.

Kesenian wayang memiliki esensi sebagai penggambaran dari kehidupan manusia, oleh karena itu cerita-cerita yang ada di dalam wayang tidak keluar dari cerita di kehidupan nyata, karakter-karakter yang ada pada tokoh wayang juga tidak jauh dari karakter-karakter manusia di dunia nyata; ada yang budi pekertinya bagus dan ada juga yang perangnya buruk. Setiap karakter yang ada pada diri manusia kemudian direpresentasikan pada setiap tokoh yang ada di dalam dunia pewayangan. Karakter-karakter tersebut tidak hanya ditampilkan dalam sebuah perwatakan, perilaku, atau perbuatan dari para tokoh itu saja; melainkan ditampilkan pula secara simbolis melalui wujud visual atau bentuk fisik dari setiap tokoh yang ada di dalam dunia pewayangan.

Dalam dunia pewayangan sendiri terdapat salah satu tokoh yang dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang erat dengan tasawuf, bahkan seorang budayawan sekaligus Dalang Wayang Kulit Sudjiwo Tejo mengungkapkan bahwa tokoh ini merupakan tokoh paling sufi sekaligus representasi dari tasawuf itu sendiri di dalam dunia pewayangan. Tokoh tersebut ialah Batara Ismaya yang menjelma sebagai sosok Panakawan yang bernama Semar Badranaya

Di dalam Wayang Kulit maupun Wayang Golek, tokoh Semar yang bernama asli Batara Ismaya menjadi tokoh paling utama di antara tokoh pewayangan lainnya bahkan dari tokoh Panakawan sendiri.

Jika ditinjau dalam perspektif Tasawuf, banyak yang dapat dikaji dari tokoh Batara Ismaya; mulai dari segi filosofi wujud maupun segi karakter yang ditunjukkan dalam sikap juga perilaku yang dimilikinya. Bahkan tokoh Batara Ismaya disebut-sebut sebagai pengejawantahan dari tasawuf itu sendiri yang disampaikan melalui media pewayangan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan studi lapangan guna melaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka guna mengetahui hasil dari penelitian terdahulu dengan mengumpulkan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan diangkat. Adapun beberapa literatur yang dijadikan referensi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Noer Aziz Subagja. 2020. Skripsi ini menjelaskan bahwa bentuk wujud dari tokoh Semar bukanlah sebatas wujud tanpa makna, secara simbolis banyak makna yang terkandung di dalam bentuk fisik tokoh Semar mulai dari bentuk wajah, warna kulit, sampai pakaian yang dikenakannya; simbol yang ada pada tokoh Semar merupakan perwujudan dari sifat-sifat yang ada di dalam diri manusia.
2. Suci Rahma. 2017. Skripsi ini berisikan uraian tentang etika sufistik yang ditelaah dalam pemikiran Imam Abu Hamid al-Ghazali. Konsep etika sufistik dalam pemikiran Imam al-Ghazali mengacu pada apa yang diwahyukan di dalam Al- Qur'an, beliau merumuskan etika sufistik ke dalam karakter-karakter seperti sabar, syukur, *tawakal*, *zuhud*, *wara'*, *khauf*, dan *raja'*.

3. Rudy Al-Hana dan M. Yusuf. 2021. Artikel ini berisikan tentang nilai-nilai sufistik yang terdapat pada tokoh Semar dalam wayang, ajaran sufistik yang terkandung di dalam tokoh Semar meliputi ajaran tasawuf *amali*, *akhlaqi*, serta *falsafi*; adapun implementasinya dalam dunia pendidikan Islam yakni dengan menerapkan ajaran tasawuf *falsafi* ke dalam aspek kognitif, tasawuf *akhlaqi* ke dalam aspek afektif, serta tasawuf *amali* ke dalam aspek psikomotorik.
4. Lingga Agung, dkk. 2015. Penelitian ini berisi penjabaran mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam bentuk visual tokoh Semar pada Wayang Golek Giri Harja 3. Bentuk dan warna wajah serta tubuh Semar merupakan representasi dari ketulusan dan kesabaran, desain jari telunjuk yang mengacung pada tokoh Semar adalah simbol dari Tuhan Yang Maha Esa sementara lima jarinya bermakna lima rukun Islam dan jumlah waktu shalat, kemudian pakaian Semar adalah lambang dari kesederhanaan atau jalan hidup asketik para sufi.
5. Muhammad Fahmi Ichsan. 2023. Skripsi ini menguraikan mengenai nilai-nilai sufistik dalam ajaran Laku Pancawisaya dari tokoh Semar dalam pewayangan yang ditinjau dari perspektif tasawuf Imam al-Ghazali. Terdapat titik temu dalam ajaran Laku Pancawisaya dari tokoh Semar dan teori tasawuf Imam al-Ghazali; baik ajaran Laku Pancawisaya Semar maupun teori tasawuf Imam al-Ghazali sama-sama memandang kebahagiaan yang hakiki sebagai muara atau puncaknya, kemudian untuk dapat sampai kepadanya seseorang dituntut untuk mampu melewati tahapan-tahapan. Jika dalam ajaran Laku Pancawisaya tahapan-tahapan tersebut disebut dengan istilah-istilah seperti *rogarda*, *sangsararda*, *wirangbarda*, *cuwarda*, dan *gugarda*; sementara dalam teori tasawuf Imam al-Ghazali terdapat *maqam-maqam* seperti *zuhud*, *ridha*, sabar, serta ikhlas.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Rudy al-Hana dan M. Yusuf, yaitu sama-sama menjadikan nilai sufistik yang terdapat pada tokoh Semar sebagai objek kajian; akan tetapi yang membedakannya adalah penelitian ini tidak dikaitkan dengan ruang lingkup pendidikan Islam serta lebih

dispesifikan pada nilai sufistik yang terdapat pada karakter Semar dalam perspektif Wayang Golek di Padepokan Lingkung Seni Wayang Golek Giri Harja.

